

BAB IV

DAMPAK UPACARA HAUL TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA WATES KEDENSARI KECAMATAN TANGGULANGIN SIDOARJO

A. Dampak Positif

Haul merupakan salah satu tradisi yang mencampurkan budaya Islam dengan budaya lokal. Dimana dalam masyarakat Jawa tradisi atau ritual ini masih dipertahankan. Misalnya dalam agama Islam itu sendiri terdapat tradisi-tradisi semacam tahlilan, maulid Nabi Muhammad saw, dan bulan-bulan besar Islam. selain itu, haul juga berisi ajakan untuk beramal shaleh melalui silaturahmi, membaca doa, ayat-ayat al-Qur'an, sholawat, berdzikir dan bersedekah.¹ Dalam pelaksanaan haul Di Desa Wates, banyak sekali nilai-nilai positif yang bisa didapatkan oleh masyarakat. Seperti berkumpulnya masyarakat dalam rangka mendoakan kerabat atau tetangga almarhum/almarhumah agar senantiasa bersabar atas musibah yang telah dihadapinya dimana kegiatan tersebut sangat kental nilai solidaritasnya. Adapun nilai positif dalam upacara haul ini dibagi dalam tiga bidang yaitu:

1. Bidang Keagamaan

¹Khoirul Anam, *Wawancara*, Wates , 29 Maret 2016.

Tradisi Haul Perlu diketahui bahwa pada peringatan haul KH. Mufid Syafi'i ada jenis-jenis kegiatan yang mengiringi acara haul tersebut seperti semaan dan hataman Al-qur'an 30 juz, serta pembacaan manaqib dan tahlil. Selanjutnya telah terdapat keyakinan pada masyarakat desa Wates, bahwa mereka sadar mengikuti haul sebagai bagian dari perintah agama, karena dalam acara haul ada beberapa kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.²

Sedangkan haul pada hakekatnya bertujuan antara lain: *Pertama*, untuk mendo'akan orang yang meninggal dengan memintakan ampun kepada Allah, dan agar dijauhkan dari siksa kubur, siksa neraka serta dimasukkan surga. Karena itulah dalam ritual haul, yang umum dilakukan adalah dengan pembacaan yasin dan tahlil. *Kedua*, untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara (*shohibul hajah*), orang yang membantu atau orang yang ikut berpartisipasi dengan diniatkan untuk dirinya sendiri dan juga pahalanya dimohonkan kepada Allah agar disampaikan kepada orang yang dihauli.³

Sedangkan untuk manfaat dari haul itu sendiri, antara lain: *Pertama*, untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang, bahwa kita pada akhirnya nanti juga akan meninggal. Sehingga, hal itu akan menimbulkan dampak pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal shalih. *Kedua*, untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama', sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena itu biasanya acara

² M. Hanif Muslih, loc. cit., hlm 2

³ M. Dzurfikar Fanani, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 April 2016.

haul selalu diisi dengan pembacaan biografi (*manaqib*) atau sejarah hidup orang yang sudah wafat dengan maksud agar kebaikan orang tersebut dapat diketahui orang yang hadir dan mereka dapat menapaktisasi perilakunya yang terpuji serta mengambil apa saja yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka. *Ketiga*, untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui wasilah (media) keberkahan-Nya yang telah diberikan kepada para ulama, sholihin atau waliyullah yang dihauli tersebut selama masa hidupnya. *Keempat*, sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencitai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Maka dari itu dengan adanya haul diharapkan untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.⁴

Mengenai pola keberagaman yang ada di Jawa, Clifford Geertz melalui penelitiannya yang dilakukan di Jawa (Mojokerto) menghasilkan sebuah konsep keberagaman masyarakat yang bersifat abangan, santri, dan priyayi. Ketiganya merupakan akumulasi dari akulturasi budaya lokal masyarakat, Hindu-Buddha dengan nilai-nilai Islam. Polainteraksi antara budaya lokal dan nilai Islam menjadikan Islam warna-warni. Seperti yang penulis paparkan di atas bahwa dengan adanya haul masyarakat disekitar Desa Wates ketakwaan dalam agama menjadi meningkat dan juga masyarakat diharapkan dapat menjadikan kita senantiasa ingat akan kematian (dzikrul maut), sehingga senantiasa selalu beramal sholeh, menjauhi ma'shiyat dan lain sebagainya. Dengan mengikuti semaan dan khataman Al-Qur'an diharapkan bisa meningkatkan keimanan dan

⁴ M. Chalim, *Wawancara*, Sidoarjo, 1 Mei 2016.

ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemudian dengan mengikuti manaqib dan tahlil diharapkan mendapatkan barokah dan karamah Syeh Abdul Qadir al-Jailani bagi kehidupan sehingga dapat terealisasinya harapan bagi orang yang sedang punya hajat.

Berbicara agama adalah sangat erat sekali hubungan dengan kehidupan sosial. Agama sebagai suatu sistem yang mencakup individu-individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, ritus dan upacara menjadi satu kesatuan yang terikat dalam agama.⁵ Sedangkan menurut Clifford Geertz, agama mempunyai keterkaitan erat dengan bagian-bagian lain dari masyarakat. Agama juga mempunyai keterkaitan dengan ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan. Dalam aliran struktural fungsional, agama tidak dapat berdiri sendiri dan menentukan kebebasannya, tetapi dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial lain yang mempunyai ciri utama sebagai produk sosial, yang bersifat otonom, dan eksternal terhadap individu.⁶

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun.⁷

⁵M. Muannandar Sulaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Edisi Revisi, Cet. 6 (Bandung: Eresco, 1992), 218.

⁶ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, Bandung, PT Refika Aditama, 2007, 17.

⁷Ari Ardianti, "Tradisi Sewelasan di Pondok Pesantren Shibhotallah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang" , (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2014) , 14.

Agama dapat juga dikatakan sebagai elemen pembentuk sistem nilai budaya dimana mengandung nilai-nilai sosial pada penganutnya. Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam pemahaman bahwa semua masyarakat memiliki pola berpikir dan berperilaku sendiri-sendiri sesuai dengan pemenuhan terhadap Agamanya, dimana terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan serta nilai-nilai spesifik manusia. Karena agama juga mengandung komponen ritual maka sebagian agama tergolong dalam struktur sosial.⁸

Agama juga di pahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya, yaitu dalam bentuk pranata-pranata agama. Adapun budaya dimaknai sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep, rencana, dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkahlakunya. Jadi kebudayaan bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan disusun oleh manusia itu sendiri. Manusia yang menciptakan ide, tingkahlaku, dan pranata sosial itu sendiri.

Dalam prakteknya, terdapat ritual religi atau keagamaan yang berakar, sehingga membentuk dan menjadi sebuah tradisi keagamaan di mana keberadaannya memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan hubungan solidaritas antar masyarakat. Keberadaan tradisi ritual tersebut memberikan motivasi pada mereka untuk lebih dekat kepada Tuhan yang kemudian juga berdampak pada suatu penghormatan terhadap tokoh-tokoh keagamaan. Anggapan bahwa tokoh agama memiliki peranserta memberikan kontribusi dalam pencapaian kesinambungan dalam hubungan antara Tuhan dan hambanya.

⁸Ishomuddin, *Pengantar Sosologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) , 29.

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Menurut Clifford Geertz “kebudayaan sebagai suatu sistem simbol dan makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang ditunalihkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.”⁹

Menurut pendapat masyarakat Wates dan sekitarnya yang telah berjasa besar dalam perintisan dan penyebaran agama Islam memandang KH. Mufid Syafi’i sebagai seorang yang telah berjasa besar dalam mengentaskan masyarakat Wates dari kebodohan pada jaman dulu dan membawa kepada jalan yang terang yaitu jalan ilmu pengetahuan sehingga untuk memberi penghormatan kepada beliau serta mengenang jasa-jasa beliau inilah maka peringatan haul Syeikh KH. Mufid Syafi’i tetap dijalankan hingga sekarang.¹⁰

Kemudian untuk dampak dalam bidang keagamaan, sejak diadakan haul KH. Mufid Syafi’i yaitu peningkatan ibadah pada masyarakat desa Wates, yang mana sekarang masyarakat sering melaksanakan sholat wajib 5 waktu dan lebih menyukai sholat berjamaah di masjid-masjid dan musholla dari pada sholat di rumah. Dibandingkan dengan

⁹Sugeng puji leksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press 2009), 35.

¹⁰Ririn, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Mei 2016.

60 tahunan yang lalu dimana haul belum pernah diadakan. Pada waktu itu masyarakat enggan melaksanakan sholat lima waktu di masjid.¹¹

Jadi, realitas ini (tradisi haul KH. Mufid Syafi'i) sudah menjadi kebiasaan dalam struktur keagamaan, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Ritualitas ini sebagai wujud warisan leluhur dari nenek moyang yang dipercaya. Sehingga masyarakat menjadikan suatu kebiasaan yang tidak bisa di pisahkan dari kehidupan bersifat (membatin) yang dilakukan dengan turun-temurun dari para pendahulu mereka.

2. Bidang Sosial

Kemudian untuk dampak dalam bidang sosial, yaitu dengan adanya haul maka terbentuklah intensitas sosial masyarakat, mereka melakukan sosialisasi bukan hanya pada ruang lingkup keluarga saja tetapi kegiatan seperti itu meluas ke masyarakat. Kehidupan masyarakat Desa Wates lebih guyup dan saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya, ini berarti mereka tidak saling bermusuhan dan mereka juga peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan membersihkan lingkungannya, seperti kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh warga ketika akan memperingati hari kemerdekaan Indonesia, juga ketika akan memperingati hari-hari besar Islam, selain dari pada itu mereka saling tolong-menolong atau bantu-membantu terhadap orang yang sedang membutuhkan atau mempunyai hajat. Mereka meyakini bahwa membantu sesamanya dengan ikhlas akan mendatangkan barakah pada kehidupan keluarga mereka. Sehingga mengikuti tradisi haul tidak lain adalah suatu amal ibadah yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi.¹² Karena kita bisa mengambil pelajaran pada acara tersebut di mana dalam kegiatan haul seorang

¹¹ M. Agus Shofa, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 April 2016.

¹² Sugeng puji leksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press 2009), 36.

kyai memberikan ceramahnya kepada hadirin untuk selalu berbuat baik kepada sesama juga di dalamnya ada kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu haul juga sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama' mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah.¹³Haul tersebut rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni. Setelah acara haul selesai seperti yang terjadi di Wates pada haulnya KH. Mufid Syafi'i juga sering dimanfaatkan oleh para alumni untuk melaksanakan semacam reuni.¹⁴

Di sini Geertz juga lebih menekankan tradisi slametan lebih cenderung pada aspek sosial dimana Geertz melihat orang tradisi Jawa *santri*, *priyayi*, *abangan*, menganggap bahwa pandangan terhadap agama sebagai "ilmu" fenomenologi sedangkan puasa sebagai "ilmu terapan", gagasan bahwa kekuatan dan mantapnya kemauan merupakan salah satu unsur yang paling penting untuk hidup secara efektif. Keyakinan bahwa orang (apalagi kalau orang itu tetangga) harus rukun, yaitu bekerja-sama dan tolong-menolong (hampir tak seorangpun yang sama sekali mengadakan *slametan*) bahwa kepercayaan agama lain seharusnya dipandang secara realatif, sebagai sesuatu yang sesuai bagi mereka kalau tidak boleh dikatakan untuk semua orang, kesemuanya ini merupakan kepercayaan dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat Jawa. Bahkan juga dikalangan *santri*, yang variasinya sangat mencolok satu sama lain.¹⁵

¹³Abuddin Nata, loc. Cit., 81

¹⁴M. Wasik Al Fahmi, *Wawancara*, Sidoarjo, 2 Mei 2016.

¹⁵Roland Robertson, ed, *Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993), 222-223.

Dalam bidang sosial, haul KH. Mufid Syafi'i dapat dijadikan ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, menyayangi satu sama lain. Seperti yang penulis paparkan di atas bahwa dalam bidang sosial dengan adanya haul ini masyarakat menjadi lebih akur karena disitu masyarakat diajak untuk peduli dengan sesama dan dimintai sumbangan. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Desa Wates sangat menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan haul KH. Mufid Syafi'i ini masih kental dengan budaya Hindu-Budha dan animisme yang mana diakulturasikan dalam nilai-nilai Islam oleh para ulama' walisongo. Hal ini senada dengan perspektif Clifford Geertz dalam Islam Pesisir menyebutkan, dengan keberadaan ritual (Haul KH. MufidSyafi'i) lebih menekankan sebagai penguatan emosional atau ikatan-ikatan tradisisosial individu. Integrasi semacam itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik, maka ritual sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.¹⁶

Tradisi haul juga sangat berpengaruh karena dapat menumbuhkan sikap kebersamaan. Juga terjadi interaksi sosial. Ketika semua masyarakat Desa Wates dan sekitarnya berkumpul menjadi satu, mereka merasa kalau yang berkumpul itu adalah kesatuan dari mereka sehingga menimbulkan rasa persaudaraan, rasa kebersamaan diantara mereka. Juga menumbuhkan rasa peduli dan menghargai terhadap sesamanya.

3. Bidang Ekonomi

Kemudian untuk dampak dalam bidang politik ekonomi, yaitu meningkatkan pendapatan bagi warga yang berdagang di sekitar tempat diselenggarakan tradisi haul KH.

¹⁶ Dikutip dalam Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 19

Mufid Syafi'i, karena terdapat banyak sekali pernak-pernik yang diperdagangkan pada hari pelaksanaan tradisi haul KH. Mufid Syafi'i. Dari sisi ekonomi mempunyai peran penting juga diantaranya, pedangang mulai menggelar lapaknya jauh-jauh hari dari acara yang dilaksanakan hingga selesai acara. Dalam kegiatan ini ekonomi merupakan acara pelengkap dari kegiatan haul itu sendiri.¹⁷

Sedangkan dalam konteks sosial-ekonomi Seperti yang di paparkan oleh penulis diatas bahwa dalam bidang ekonomi dengan adanya haul ini juga masyarakat sekitar Desa Wates dapat menambah penghasilan mereka, bukan hanya bertambahnya uang melainkan ilmu yang mana warga sekitar pada awalnya tidak mau berjualan menjadi ingin berjualan. Istilahnya penjual dadakan diantara yang diperjualbelikan bermacam-macam mulai dari pernak penik pakaian dan bahkan makanan. Ide kreatif ini dihasilkan dari salah satu warga yang memporori beliau bernama ibu Sri. Ibu Sri ini termasuk orang yang mengayomi para pedagang dadakan ini, seumpama ada orang yang maujualan harus minta izin dulu kepada beliau agar supaya mudah untuk di kordinir.¹⁸ Sebagaimana biasanya ritual haul dilakukan didasarkan pada norma-norma yang ada dan tidak melanggar terhadap kode etik syari'at Islam. Haul disini hanya diisi dengan doa-doa sebagai rasa syukur pada Allah melalui ritual tersebut.

Perlu diketahui bahwa haul pada hakikatnya adalah mengenang, memperingati, dan mengirimkan do'a kepada seseorang yang dihauli. Di samping itu mengingatkan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, termasuk menghargai, menghormati jasa, perjuangan, serta pengabdian orang-orang yang telah meninggal. Oleh karena itu,

¹⁷M. Rif'an, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2016.

¹⁸ Ibu Sriatun, *Wawancara*, 16 Mei 2016.

dengan meneruskan perjuangan seseorang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan meneladani keluhuran akhlak beliau, mensosialisasikan, dan membudayakan nilai-nilai mulia yang terkandung pada haul itu adalah merupakan suatu keniscayaan.

Selain itu haul juga sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Haul tersebut rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni. Setelah acara haul selesai seperti yang terjadi di Wates pada haulnya KH. Mufid Syafi'i yang sering dimanfaatkan oleh para alumni untuk melaksanakan semacam reuni.¹⁹

B. Dampak Negatif

Haul merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan Agama, maka dari itu tidak heran jika upacara haul sering disebut sebagai salah satu dari upacara keagamaan. Meskipun sangat erat akan nilai positif yang terkandung didalamnya tidak membuat upacara haul luput dari nilai negatif. Upacara haul sering kali menjadi rana politik, terlebih jelang pemilihan umum dari mulai pemilihan kepala desa (Pilkades), dan pemilihan kepala daerah (Pilkada), sehingga menyebabkan ketidaksesuaiannya fungsi dan tujuan upacara haul, yang seharusnya berfungsi dan bertujuan untuk mendoakan mereka yang telah meninggal dunia, untuk bersilaturahmi, untuk introspeksi diri, malah dijadikan tempat untuk kampanye atau menyampaikan visi-misi yang mungkin berisi tentang kepentingan dari salah satu calon.

¹⁹ Bpk. Ali Mas'ud, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Mei 2016.

Selain itu, kebiasaan mengumpulkan amplop atau sumbangan sedekah yang mana tujuannya untuk mengirim doa buat almarhum/almarhumah seakan memberatkan keluarga, terutama keluarga yang tidak mampu. Seperti yang diutarakan oleh Bpk. Khasanudin (tokoh masyarakat Desa Wates):

“negatifnya itu kalau ada keluarga yang tidak mampu dan salah satu anggota keluarganya ada yang meninggal, mereka sampai memaksakan meskipun harus pinjam sana-sini. Padahal masyarakat bakal tetap hadir ko meskipun tanpa amplop sedekah, ya memang tidak sebanyak biasanya. Tapi kan yang terpenting doannya bukan jumlah yang hadir”.²⁰

Sangat disayangkan, nilai-nilai yang begitu kurang difahami oleh sebagian masyarakat. Padahal, salah satu esensi dari kegiatan ini adalah nilai solidaritas yang terselip kepedulian dari masyarakat terhadap orang yang tertimpa musibah, bukan memberatkan diri sendiri atau anggota keluarga.

²⁰Khasunudin, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Mei 2016.

